

**PERUBAHAN POLA AKTIVITAS MASYARAKAT TERDAMPAK
PEMBANGUNAN SIRKUIT MANDALIKA (Studi di Dusun Ebunut Desa Kuta
Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah)**

**Talia Maharani¹, Ika Wijayanti², Ratih Rahmawati³
Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram**

Email: Maharanitalia32@gmail.com

ABSTRAK

Dusun Ebunut merupakan salah satu Dusun di Desa Kuta, yang merasakan dampak secara langsung akibat adanya pembangunan Sirkuit Mandalika. Pembangunan Sirkuit Mandalika bertujuan untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata. Namun dalam prosesnya, pembangunan Sirkuit memerlukan lahan yang tidak sedikit, sehingga terjadi pembebasan lahan pemukiman yang tidak dapat dihindarkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai perubahan aktivitas yang terjadi pada masyarakat sekitar Sirkuit yang terkena pembebasan lahan maupun yang merasakan dampak pembangunan secara langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi atau pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, wawancara, serta dokumentasi dalam bentuk foto kondisi lingkungan yang baru setelah masyarakat pindah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial dari Piotr Sztompka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi berbagai perubahan pada kehidupan masyarakat Dusun Ebunut dan sekitarnya setelah pindah. Perubahan tersebut diantaranya adalah perubahan mata pencaharian yakni perubahan jenis pekerjaan, perubahan sosial seperti perubahan pola interaksi, hubungan sosial, dan solidaritas antar warga. Selain perubahan pada masyarakat secara langsung, pembangunan Sirkuit Mandalika membawa perubahan terhadap lingkungan alam sekitar, seperti alih fungsi lahan menjadi jalan-jalan baru, berbagai tempat penginapan, restoran, dan berbagai fasilitas pendukung pariwisata lainnya. Hal ini berdampak pada kerusakan lingkungan alam sekitar yang menyebabkan banjir dan longsor lebih sering terjadi.

Kata kunci: Pembangunan, Perubahan Aktivitas Masyarakat, Dampak.

**CHANGES IN COMMUNITY ACTIVITY PATTERNS AFFECTED BY THE
CONSTRUCTION OF THE MANDALIKA CIRCUIT (Study in Ebunut
Hamlet, Kuta Village, Pujut District, Central Lombok Regency)**

**Talia Maharani¹, Ika Wijayanti², Ratih Rahmawati³
Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram**

Email: Maharanitalia32@gmail.com

ABSTRACT

Ebunut Hamlet is one of the hamlets in Kuta Village, which feels the direct impact of the construction of the Mandalika Circuit. The construction of the Mandalika Circuit aims to improve the economy and welfare of the community through tourism. However, in the process, the construction of the Circuit requires a lot of land, resulting in unavoidable residential land acquisition. This research aims to analyze the various changes in activities that occur in communities around the Circuit that are affected by land acquisition and who feel the impact of development directly. This research uses a qualitative approach with a case study approach. Data collection techniques were carried out by making observations or direct observations at the research location, interviews, and documentation in the form of photos of new environmental conditions after the community moved. The theory used in this research is Piotr Sztompka's theory of social change. The results showed that there were various changes in the lives of the Ebunut Hamlet community and its surroundings after moving. These changes include changes in livelihoods, namely changes in the type of work, social changes such as changes in interaction patterns, social relations, and solidarity between residents. In addition to changes in the community directly, the development of the Mandalika Circuit brings changes to the surrounding natural environment, such as land conversion into new roads, various lodging places, restaurants, and various other tourism support facilities. This has an impact on damage to the surrounding natural environment, causing floods and landslides to occur more frequently.

Keywords: Development, Changes in Community Activities, Impact.

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang di kenal akan kekayaan sumber daya alamnya, baik itu dari kekayaan bumi, darat, laut maupun kekayaan sumber daya lainnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki karakter dan keunikannya masing-masing yang dapat dikembangkan menjadi potensi pariwisata menarik. Hal ini menjadikan Pariwisata sebagai salah satu sektor terpenting yang berperan dalam peningkatan perekonomian Indonesia. Beberapa keuntungan dari pariwisata yaitu mampu memberikan devisa yang cukup besar untuk Negara, memperluas dan menciptakan lapangan pekerjaan, serta memperkenalkan budaya daerah masing-masing kepada tamu lokal maupun mancanegara (Anggita, 2019). Untuk memaksimalkan potensi pariwisata yang ada, pemerintah gencar melakukan berbagai upaya pembangunan di sektor pariwisata.

Salah satu bentuk upaya pembangunan yang dilakukan pemerintah di sektor pariwisata yakni dengan menetapkan 10 destinasi wisata prioritas atau sering disebut dengan 10 Bali baru. Penetapan destinasi pariwisata prioritas tersebut berdasarkan instruksi langsung dari Presiden agar lebih berfokus pada pengembangan daerah yang berpotensi untuk menjadi “Bali baru” (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Mandalika yang terletak di Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah merupakan wilayah yang termasuk destinasi super prioritas. Mandalika ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus melalui Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014 untuk menjadi KEK Pariwisata. Dengan luas area sebesar 1.035,67 Ha dan menghadap Samudera Hindia, KEK Mandalika diharapkan dapat mengakselerasi sektor pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat yang sangat potensial (*Kawasan Ekonomi Khusus, 2021*).

Selain ditetapkan menjadi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), di Mandalika juga dibangun Sirkuit balap internasional. Sirkuit Mandalika diresmikan pada 12 November 2021 dan dikelilingi oleh kawasan wisata dengan pemandangan alam yang sangat indah seperti Bukit Merese, Pantai Tanjung Aan, Pantai Seger, Pantai Kuta Mandalika, dan Pantai Gerupuk. Meskipun baru diresmikan, sirkuit internasional Mandalika sudah menjadi tuan rumah dalam pertandingan *World Superbike* (WSBK) pada 20-21 November 2021 lalu. Selain itu, MotoGp seri kedua pada 20 Maret 2022 juga dilaksanakan di Mandalika (*Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2021*). Pembangunan sirkuit Mandalika dan berbagai acara internasional yang digelar menjadi salah satu daya tarik tambahan bagi wisatawan untuk datang ke Mandalika.

Dalam rangka mendukung berbagai acara Internasional yang diselenggarakan di Mandalika, Pemerintah melakukan beberapa pembangunan infrastruktur pendukung dan penataan kawasan Mandalika. Seperti pembangunan jalan *bypass* yang menghubungkan Bandara Internasional Lombok dengan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, serta penataan jalan dengan mengedepankan estetika melalui kegiatan penghijauan. Selain itu Pemerintah juga membangun sarana hunian pariwisata (*sarhunta*) atau *homestay* sebagai alternatif hunian bagi wisatawan yang berkunjung ke Mandalika, rumah-rumah dan tempat jualan yang ada disekitar Mandalika di perbaiki agar menjadi lingkungan yang layak huni dan tidak terlihat kumuh (*Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2022*).

Pembangunan sirkuit Mandalika dan berbagai fasilitas pendukungnya menimbulkan sengketa di masyarakat selama proses pembebasan lahan. Menurut Dikara (2017), permasalahan sengketa lahan di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika disebabkan oleh beberapa faktor. pertama, status kepemilikan tanah, administrasi sertifikasi tanah yang tidak jelas. Kedua, faktor ekonomi, yakni pembayaran tanah atau pemberian ganti rugi kepada warga dirasa tidak sesuai dengan harga tanah setempat. Ketiga, faktor sosial, dalam hal ini karena alasan pembangunan untuk kepentingan umum, tanah-tanah garapan petani atau tanah milik masyarakat adat diambil alih oleh perusahaan atau BUMN dengan harga murah.

Meskipun terjadi sengketa dan berbagai penolakan dari masyarakat, pembangunan sirkuit Mandalika terus dilakukan hingga masyarakat akhirnya terpaksa menerima dan pindah dari lahan yang ditempati. Menurut Widodo (2021), pembebasan lahan di Mandalika sudah terjadi sejak tahun 1990an hingga sekarang. Sejak dulu masyarakat di Desa Kuta mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak karena memiliki lahan yang luas. Petani di Kuta banyak menanam tanaman palawija. Pembangunan menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan, hal ini membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat di kawasan Mandalika dan sekitarnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial Piotr Sztompka. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial, yakni terdapat perbedaan antara keadaan sistem sosial tertentu dalam jangka waktu yang berbeda. terciptanya keseimbangan atau kegoncangan, kerja sama atau konflik, kemakmuran atau krisis, dan sebagainya berasal dari sifat saling mempengaruhi dari keseluruhan sistem sosial yang kompleks (Sztompka, 2017).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengetahui perubahan aktivitas masyarakat yang terdampak pembangunan sirkuit Mandalika dan terkena pembebasan lahan, serta dampak-dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat maupun lingkungan alam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Ebunut Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. penelitian ini dilakukan dari bulan September-November 2022. Alasan peneliti menjadikan Dusun Ebunut menjadi lokasi penelitian adalah Dusun Ebunut merupakan salah satu Dusun yang paling merasakan dampak secara langsung akibat pembangunan Sirkuit Mandalika. Dusun ini berada di dalam kawasan sirkuit Mandalika dan semua warga yang tinggal di Dusun Ebunut terkena pembebasan lahan dan harus pindah ke tempat tinggal yang baru.

Unit Analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terkena pembebasan lahan dan harus pindah tempat tinggal. Serta masyarakat yang merasakan perubahan secara langsung maupun tidak langsung akibat pembangunan Sirkuit Mandalika. Teknik dalam penentuan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Peneliti memilih informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahan penelitian sehingga memperoleh sepuluh (10) orang informan dalam penelitian ini (Moleong, 2015). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dimana proses memperoleh keterangan terkait permasalahan penelitian dengan cara tanya jawab dan tatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara dan menggunakan pertanyaan terbuka. Tujuan penggunaan wawancara mendalam untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, informan dapat mengemukakan pendapatnya mengenai permasalahan yang diteliti. Sehingga peneliti bisa mendapatkan data atau informasi lebih detail dan luas dari berbagai sudut pandang. Selain menggunakan wawancara mendalam, peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap keadaan masyarakat di Dusun relokasi dan sekitarnya dengan tidak melakukan intervensi, sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Adapun alat-alat yang digunakan selama proses pengumpulan data yakni pedoman wawancara, perekam suara dan kamera. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penggusuran Lahan

Penggusuran lahan atau pembebasan lahan di kawasan Kuta Mandalika telah terjadi sejak tahun 1990-an. Penggusuran lahan menyebabkan sengketa yang rumit antara pemerintah dengan masyarakat. Banyak pihak yang saling mengklaim memiliki hak atas kepemilikan tanah. Klaim tersebut berkaitan dengan berbagai hal, seperti warisan, transaksi jual-beli, adanya bukti kepemilikan ganda, atau klaim dari pemilik awal tanah. Keadaan tersebut terjadi karena selama puluhan tahun pemerintah negara tidak aktif dalam mengelola atau menggarap lahan tersebut sehingga masyarakat mengambil inisiatif untuk mengelolanya kembali agar tidak terbengkalai (Khairurrasyid, 2022). Menurut penuturan beberapa informan yang tidak memiliki hak atas lahan yang digusur, lahan yang di tempati merupakan lahan yang diwariskan secara turun temurun oleh orang tua informan dan sebagian tanah tersebut sudah menjadi milik ITDC. Informan tidak mengetahui bagaimana proses jual beli berlangsung antara orangtua dengan pihak Pemerintah dulu, warga hanya mengetahui bahwa saat ini warga menumpang di lahan milik ITDC yang dibangun menjadi Sirkuit Mandalika.

Seperti yang disampaikan oleh Nurhayani warga yang tinggal di sekitar kawasan sirkuit Mandalika dalam pernyataan berikut.

“Tanak sak taok bebale wik dait taok betaletan kance beternak ini wah tejual lek laek sik dengan toak, setaok jak wah elek tahun 1992. Laguk bale sak taok nani ni masih hak milik, ye ampok masih bertahan elek ini. Masih arak makam keluarga muk jagak. Laguk misal yak tesuruk pindah lemak jekn uli yat pindah, pokokn sak sesuai isikn bayah tanak ini dait makam keluarga tepindahan”.

“Tanah yang saya tempati sebagai rumah kemarin dan tempat berkebun serta beternak sudah dijual dari dulu oleh orangtua, setau saya sudah sejak tahun 1992. Tapi rumah yang saya tempati sekarang masih merupakan hak milik, oleh karena itu saya masih bertahan disini. Masih ada makam keluarga yang saya jaga. Tapi kalau saya disuruh pindah nanti saya pasti akan pindah, yang penting bayaran atas tanah ini sesuai dan makam keluarga juga dipindahkan”. (Wawancara 11 September 2022)

Pembebasan lahan di Mandalika membutuhkan waktu yang cukup lama. Dan menyebabkan berbagai konflik yang berkepanjangan antara warga dengan Pemerintah. Untuk percepatan pembangunan, pembebasan lahan dilakukan lagi sejak 2017 oleh pemerintah pada masyarakat yang tinggal di kawasan sirkuit dibangun. Awalnya warga setempat menolak adanya pembangunan Sirkuit Mandalika, karena tidak mau pindah dari tempat tinggal yang sudah mereka tempati puluhan tahun. Selain itu masalah pembayaran lahan yang digusur juga menjadi konflik yang sangat kompleks. masih banyak warga yang tidak mendapatkan pembayaran yang sesuai dengan lahan yang digusur. Inaq Eka yang merupakan warga dusun Ebunut yang tinggal di dalam kawasan sirkuit Mandalika menuturkan bahwa,

“Sebenern jak tanak sak masih no 23 are, laek emang ye loek. Laguk wah tejual sik dengan toak tangan sekedik sekedik. Pas ndk arak isikn belanje ye mun jual jaman laek. Nah sisen no ye sak 23 are tie. Laguk sampek nani ndkman arak tebeng bayahn. Padahal wahk tak tegusur tesuruk pindah. Wahk lalo raosan jok pihak dese muk tuntutan hak, laguk surat-surat ndk bedoe. Surat-surat no laek wah tebait selapukn pas sak jual tanak. Padahal wahn tak keruan ukuran tanak sak masih. Ndkman taon berembe yak kejariank angkak nani”.

“Sebenarnya tanah saya yang masih adalah 23 are (2.300 m²), dulu memang banyak. Tapi sudah dijual oleh orangtua saya sedikit demi sedikit. Zaman dulu saat tidak ada uang buat belanja tanah dijual sedikit. Dan sisanya yang 23 are tersebut. Tapi sampai sekarang saya belum diberikan bayaran. Padahal saya sudah digusur disuruh pindah. Saya sudah pergi berbicara ke pihak desa dan menuntut hak saya, tapi saya tidak punya surat-surat. Surat-surat tersebut sudah diambil semua saat dulu tanah ini dijual. Padahal ukuran sisa tanah yang masih sudah pasti. Saya belum tau bagaimana nasib saya sekarang”.

Bagi warga yang memiliki bukti kepemilikan memilih mengajukan tuntutan ke pengadilan. Sementara sebagian warga lainnya bertahan dan tetap tinggal di rumah mereka bahkan setelah pembangunan Sirkuit Mandalika sudah diresmikan. Saat gelaran WSBK (World Superbike) pada November 2021 lalu pertama kali dilaksanakan, warga dusun Ebunut dan sekitarnya masih tinggal di dalam kawasan Sirkuit Mandalika. Meskipun masyarakat belum menerima ganti rugi yang sesuai dengan yang diharapkan, namun pada akhirnya masyarakat terpaksa memilih untuk

pindah dan membiarkan lahan yang telah ditempati selama puluhan tahun di gusur. Selama masih berada di dalam kawasan sirkuit Mandalika sebagian masyarakat merasakan sulitnya akses keluar masuk selama acara balap internasional digelar, selain itu masyarakat mengaku terganggu dengan suara bising dari motor balap. Hal ini diungkapkan oleh Nurhayani yang tinggal di sekitar kawasan sirkuit Mandalika dalam wawancara berikut.

“Piran pas pertamen arak acare balapan elek ini, kesusah yak sogol tame. Loek jalan tetutup, pengeren dengan sak masih bebale lek dalem sirkuit iku. arak gelang khusus tesurukn kadu jari penandakn pasn sogol tame elek sirkuit. Ribet trus sukah pokokn piran jak. endekman suaren motor balap iku endah isikt bising gati, sampek sakit otak sik suaren.”

“Dulu pas pertama kali diadakan acara balapan disini, sulit sekali kita keluar masuk. Banyak jalan yang ditutup, apalagi orang yang masih tinggal di dalam sirkuit itu. Ada gelang khusus sebagai penanda saat keluar masuk di kawasan sirkuit. Pokoknya ribet dan sulit saat itu. Belum lagi suara motor balap itu juga yang membuat sangat bising, saya sampai sakit kepala karena suaranya.”

Selain karena lahan yang sudah menjadi tempat tinggal selama puluhan tahun, lahan yang digusur merupakan sumber mata pencaharian masyarakat Dusun Ebnut dan sekitarnya. Di lahan tersebut masyarakat menanam berbagai tanaman yang dapat menghasilkan dan dijual, salah satunya yakni kelapa. Hal ini membuat masyarakat semakin enggan untuk meninggalkan tempat tinggalnya. Selain biaya ganti rugi atas lahan yang digusur, masyarakat juga mendapatkan biaya untuk pindah sebesar tiga juta rupiah. Hal ini seperti penuturan Amaq Miyip berikut.

“Endek mele eyak pindah sebenern jak, laguk edak tadaht mun wah merini. Endek naon yak laik pindah, edak bedoengk tanak jarin numpang lek Bunut Hijrah. Mule yak antihn sampek tebeng ganti rugi jari lolo kenayamen eto, anuk loek tadahn. Laguk edak tebengk sampek nani, sampek wah pindah. Sak tebengk sik pindah iku bae arak telu jute enggagn, edak malik tebengk biaye sak lain-lain.”

“Saya tidak mau pindah sebenarnya, tapi saya tidak bisa apa-apa kalau sudah seperti ini. Tidak tau mau pindah kemana, saya tidak punya tanah jadinya numpang di bunut hijrah. Mulanya saya

ingin menunggu sampai diberikan ganti rugi untuk pohon kelapa, soalnya banyak. Tapi sampai sekarang tidak diberikan, sampai sudah pindah. Yang diberikan untuk pindah hanya uang tiga juta rupiah, dan tidak ada lagi yang diberikan untuk biaya yang lain-lain.”

Masyarakat mengaku biaya pindah yang diberikan tidak mencukupi semua yang biaya kebutuhan di tempat tinggal baru. Pembebasan lahan memang merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan sangat rentan menimbulkan konflik antara masyarakat dengan pemerintah. Karena hal-hal seperti yang telah disebutkan sebelumnya, membuat masyarakat merasa dirugikan. Masyarakat merasa banyak kehilangan haknya akibat penggusuran lahan, dan harus menghadapi berbagai perubahan di lingkungan yang baru. Disisi lain pemerintah merasa semua kebijakan yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur yang bertujuan untuk kepentingan umum.

Relokasi Warga

Warga yang tinggal di dalam kawasan Sirkuit, sebagian pindah ke dusun relokasi sementara milik ITDC di tanah Hpl 94 yang terletak di Dusun Rangkep II dan dinamai sebagai Dusun Bunut Hijrah. Dusun Bunut Hijrah tersebut terdiri dari warga dusun Bunut dan warga dusun Ujung lauq. Warga di dusun Bunut Hijrah ini nantinya akan dipindahkan lagi ke tempat relokasi permanen di dusun Ngolang. Tercatat ada 120 KK yang nantinya akan pindah ke dusun relokasi di Ngolang. Karena jumlah kuota yang terbatas, sebagian warga lainnya ada yang pindah kerumah keluarga atau kembali ke desa asalnya dan ada juga yang menumpang atau membeli tanah di dusun lain.

Seperti penuturan Kepala Dusun Bunut yakni Rahmat Panye dalam wawancara berikut.

“Dusun bunut hijrah merupakan dua dusun yang digabung yakni dusun Ujung Lauq dan dusun Bunut. Dusun ini merupakan tempat relokasi sementara yang diberikan oleh pihak ITDC bagi warga yang tanahnya kena penggusuran. Dan nantinya akan dipindah lagi ke dusun relokasi di Ngolang secara permanen. Namun tidak semua warga dusun Bunut yang bisa pindah ke dusun relokasi, karena kuota yang terbatas. Perumahan yang sedang dibangun sekarang di Ngolang ada 120 rumah yang nantinya akan dilengkapi berbagai fasilitas bagi warga. Rencana awalnya kami disini akan pindah akhir tahun lalu, namun tertunda karena masih

terdapat pembangunan fasilitas yang belum selesai. sebagian warga lainnya tinggal dirumah keluarga dan ada juga yang membeli tanah di tempat lain”.

Relokasi yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk membantu masyarakat, terutama yang tidak memiliki lahan tempat tinggal setelah pindah. Namun karena jumlah lahan yang terbatas, sehingga masyarakat yang mendapatkan rumah atau tempat tinggal gratis juga belum merata. Sebagian warga yang sudah menerima pembayaran ganti rugi dari pihak ITDC dan tidak bisa pindah ke Dusun relokasi, memilih untuk membeli rumah di tempat lain. Dan sebagian lainnya yang tidak memiliki lahan serta biaya untuk membeli rumah baru, memilih untuk kembali ke kampung halaman atau rumah keluarga, yang sebagian besar terletak di Desa Sengkol. Selain itu ada warga yang menumpang di dusun tetangga. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan yaitu Inak Eka dalam wawancara berikut.

“Aku jak ndk mauk tedaftar sak lek Ngolang eto lasing sak telatk pindah. Dengan wah elek tahun julu pindah jok Bunut Hijrah eto. Sementare aku wik. Pask mele bedaftar wah full unik tekene. Angkak terpaksa balen anak sak elek Sengkol laik pindah nani”.

“Kalau saya tidak dapat terdaftar yang di Ngolang karena telat pindah. Yang lain sudah sejak tahun sebelumnya pindah ke Bunut Hijrah. Sementara saya baru kemarin. pas saya mau daftar katanya sudah full. Jadi terpaksa saya pindah ke rumah anak saya yang di Sengkol”.

Pembebasan lahan memang merupakan masalah yang sangat kompleks. Karena melibatkan tempat tinggal serta sumber mata pencaharian yang sudah dijalani masyarakat selama puluhan tahun. Diperlukan adanya perencanaan dan persiapan yang matang guna mengatasi dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat di masa mendatang.

Perubahan Masyarakat Terdampak Pembangunan

a. Perubahan Mata Pencaharian

Perubahan merupakan suatu proses yang tidak bisa dihindari dan pasti terjadi, terutama dalam hal pembangunan. Tidak terkecuali dengan pembangunan Sirkuit Mandalika. Perubahan secara langsung dirasakan oleh warga yang terkena penggusuran, khususnya dusun Ebunut dan Ujung Lauq yang sudah disebutkan sebelumnya. Adanya pembebasan lahan mengharuskan warga untuk pindah, sehingga

menyebabkan perubahan tempat tinggal. Perubahan tempat tinggal tersebut yang kemudian membuat mata pencaharian sebagian besar warga mengalami perubahan.

Mayoritas warga dusun sebelumnya bekerja sebagai petani/pekebun, peternak, nelayan musiman, serta pedagang. Tempat tinggal para informan sebelumnya merupakan lahan yang luas, para informan bisa menanam berbagai tanaman palawija dan beternak. Namun, setelah pindah ke dusun relokasi sementara, lahan yang sempit membuat warga tidak dapat bertani atau berkebun lagi. Untuk informan yang memiliki hewan ternak ada yang menjual ternaknya dan ada yang masih mempertahankan beberapa ternak mereka dengan memanfaatkan sedikit lahan yang tersedia untuk mengelola ternak. Para warga yang masih beternak memilih membuat kandang kelompok di lahan yang masih tersisa, yang dapat digunakan bersama untuk memelihara ternak. Hal ini dilakukan karena keterbatasan lahan di Dusun relokasi.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan Erlan Efendi yang memiliki pekerjaan sebagai peternak sekaligus petani di tempat tinggal sebelumnya. Erlan Efendi menyatakan bahwa:

“Lek taokt sak laek eto jak anuk galuh, molaht yak ngaret atau talet ape-ape. Nani jak ye wah ruen ni, enggakn ruen masih bedoek, besopok kandang endah kance sak lek atas iku. ye sempitan lek ini, jarin ndkt tao yak mesak-mesak. Harus besopok adekn sak semaik taokn.”

“Kalau di tempat yang dulu luas, lebih gampang untuk beternak atau menanam apapun. Sekarang begini sudah rupanya, Cuma ini yang masih saya punya, kandang ini saya gabung dengan yang tinggal di atas itu. Disini lebih sempit, jadinya tidak bisa sendiri-sendiri. Harus gabung agar tempatnya cukup.”

Selain keterbatasan lahan untuk memelihara ternak, jarak tempuh untuk mencari makan ternak serta nelayan untuk melaut menjadi lebih jauh. Jarak yang lebih jauh membuat masyarakat harus mengeluarkan biaya lebih untuk transportasi. Di tempat tinggal sebelumnya mayoritas warga menjadi petani sebagai pekerjaan utama atau sampingan. Warga memanfaatkan lahan yang luas untuk menanam apapun yang bisa menghasilkan untuk dijual. Setelah pindah warga tidak memiliki lahan yang cukup untuk bertani, sehingga warga kehilangan salah satu sumber mata pencaharian. Kehilangan salah satu sumber mata pencaharian tentu berpengaruh terhadap hasil pendapatan sehari-hari.

Hal ini diungkapkan oleh informan Rasip dalam kutipan wawancara berikut.

“Saya dulu bekerja sebagai nelayan dan petani. Karena lahan yang tersedia sangat luas, saya menanam apapun yang bisa dijual dan menghasilkan uang. Tapi sekarang saya hanya bisa pergi melaut. Pendapatan saya jadi berkurang dibandingkan dengan sebelumnya.”

Masyarakat yang kehilangan sebagian mata pencaharian beralih pekerjaan ke sektor lain seperti menjadi buruh proyek, atau pekerjaan lain di sektor pariwisata. Namun tidak semua warga dapat menjadi buruh proyek, dibutuhkan koneksi dan rekomendasi untuk bisa masuk dan bekerja sebagai buruh proyek di area dalam maupun luar Sirkuit. Dan untuk bekerja di sektor pariwisata perlu keterampilan serta ijazah pendidikan formal. Masyarakat yang tidak memiliki keterampilan selain bertani atau beternak, serta tingkat pendidikan yang rendah mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan lain di sekitar tempat tinggal sekarang. Hal ini berdasarkan pernyataan informan yakni Erlan Efendi selaku warga Dusun Ebnut dalam wawancara berikut.

“Hasil lek meriak jak kadang arak kadang edak. Yak kan sekali setahun nganak, kadang ndkn nganak endah. Mun ajin rendahn sak marak meriak sekitar 6 jute. Mun edak sampingan ye doang yakt kangen peternak masih sukah. Melek yak milu lalo meroyek, laguk edak muk kenal yak jari tamak. Loek’an dengan duah doang sak begawean-begawean eto, mun edak kenalan jak sukahn. Yak gawek sak lainan anuk edak skill, sekolah ndk pacu endah laek.”

“Hasil dari beternak seperti ini kadang ada kadang tidak. Ini kan melahirkan sekali setahun, kadang juga tidak melahirkan sama sekali. Kalau harga rendahnya yang seperti ini sekitar 6 juta. Kalau tidak ada sampingan dan hanya mengandalkan ternak saja masih sulit. Saya mau ikut kerja proyek, tapi saya tidak punya kenalan yang bisa memasukkan saya bekerja. Kebanyakan orang dari luar yang bekerja disana, kalau tidak ada kenalan akan susah. Saya mau kerja yang lain tidak ada keterampilan, dan saya dulu tidak rajin sekolah.”

Bagi masyarakat yang seumur hidup selalu mengandalkan alam dan lahan yang luas untuk melakukan pekerjaan seperti bertani, beternak atau nelayan, perubahan yang terjadi secara cepat membuat masyarakat menjadi kebingungan karena sulitnya alternatif pekerjaan yang bisa dilakukan. Sebagian memilih memanfaatkan peluang usaha dengan membuka warung makan di pinggir jalan sekitar Sirkuit Mandalika. Namun bagi sebagian lainnya yang tidak memiliki modal untuk membuka usaha memutuskan untuk pergi bertani ke luar Lombok seperti Sumbawa.

Pembangunan Sirkuit Mandalika memberikan pengaruh yang positif dan negatif bagi perekonomian masyarakat. Dengan adanya Sirkuit peluang usaha dan jenis pekerjaan menjadi lebih beragam. Namun pekerjaan yang tersedia bagi masyarakat yang terkena penggusuran sangat sedikit, dan tidak dapat menjangkau semua masyarakat terdampak secara merata. Meskipun lapangan pekerjaan di sektor industri pariwisata cukup banyak, namun akses kesempatan serta keterampilan yang dimiliki masyarakat masih sangat minim. Sehingga masyarakat terpaksa mencari pekerjaan ke luar daerah yang sesuai dengan keahliannya seperti bertani. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ditengah pengeluaran yang juga semakin meningkat.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, tanpa adanya interaksi masyarakat tidak akan bisa melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan sehari-hari. Dalam hal ini interaksi antar warga di Dusun Ebnut yang sudah berlangsung selama puluhan tahun, membuat hubungan sosial yang terjalin menjadi sangat erat dan dekat. Tetangga sekitar merupakan keluarga atau sudah seperti keluarga. Karena sudah hidup bersama untuk waktu yang tidak sebentar, proses interaksi sosial yang terjadi antar warga dalam aktivitas sehari-hari lebih intens. Berbeda dengan setelah pindah ke Dusun relokasi, interaksi warga menjadi berkurang. Hal ini karena dusun relokasi ditempati oleh dua dusun yang digabung bersama. Sehingga warga yang tinggal berdekatan tidak saling mengenal satu sama lain. Lingkungan baru dan tetangga baru membuat warga merasa asing dan kurang nyaman. Seperti yang disampaikan oleh Kepala dusun Bunut yang merasakan secara langsung perubahan akibat perbedaan tempat tinggal yakni Rahmat Panye dalam wawancara berikut.

“Kita disini awalnya tidak saling mengenal, karena dua dusun digabung menjadi satu dan kita pindah secara berkala. Jadi kita tinggal secara acak, tidak bersama dengan tetangga atau kerabat yang menjadi tetangga di tempat tinggal sebelumnya. Hal ini membuat saya harus beradaptasi lagi, harus memulai hubungan baru lagi dengan tetangga sekitar. Awalnya memang terasa sulit karena kita masih canggung dan malu untuk mulai menyapa satu sama lain, sehingga membuat kurang nyaman disini.

Perubahan tempat tinggal tentunya membuat pola komunikasi dan interaksi menjadi berbeda antara tetangga baru dengan tetangga sebelumnya. Warga harus

mengulang proses mengenal dan memahami satu sama lain dengan tetangga baru untuk bisa membangun hubungan yang erat. Atas dasar inilah untuk membantu warga di Dusun relokasi bunut hijau, Kepala Dusun Bunut dan warga sepakat untuk membuat perkumpulan dan mengadakan kegiatan sekali seminggu untuk menguatkan ikatan sosial antar warga. Kegiatan tersebut antara lain yakni pengajian dan ronda. Selain itu warga rutin melakukan musyawarah bersama guna membahas peraturan atau kegiatan-kegiatan lain yang akan dibuat untuk kedepannya. Dengan adanya interaksi sosial dan komunikasi secara terus menerus, warga menjadi lebih dekat dan mulai nyaman tinggal di lingkungan baru.

Organisasi Sosial

Organisasi sosial merupakan perkumpulan yang dibentuk oleh masyarakat dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama. Dalam hal ini masyarakat Dusun Ebunut memiliki organisasi sosial atau perkumpulan dalam ruang lingkup yang kecil, seperti siskamling (sistem keamanan lingkungan) yang berfungsi untuk menjaga keamanan dan ketertiban Dusun. Selain siskamling, terdapat juga kelompok pengajian dan remaja musholla. Beberapa kelompok sosial tersebut rutin menggelar kegiatan secara berkala, seperti pengajian umum setiap minggu dan pengajian bagi anak-anak setiap hari, serta menjaga keamanan bersama yang dilakukan dengan kegiatan ronda setiap malam. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan salah satu cara masyarakat untuk tetap menjalin hubungan sosial yang erat, selain karena ingin mencapai tujuan tertentu.

Namun setelah adanya relokasi, kegiatan yang rutin dijalankan oleh kelompok-kelompok ini menjadi berubah. Perubahan terdapat pada anggota kelompok yang baru dan berbeda dari anggota-anggota sebelumnya. Karena Dusun relokasi merupakan dua Dusun yang digabung menjadi satu, warga yang tinggal dekat atau tetangga berbeda dari sebelumnya. Oleh karena itu untuk menguatkan hubungan dan menjalin solidaritas sosial dengan anggota kelompok yang baru, warga dengan Kepala Dusun sepakat untuk mengadakan kegiatan bersama seperti di Dusun Ebunut

sebelumnya yakni mengadakan pengajian sekali seminggu, membentuk kelompok ronda dengan pemuda-pemuda Dusun, serta melakukan musyawarah untuk setiap keputusan atau aturan yang dibuat. Hal ini didukung oleh pernyataan Rahmat Panye selaku Kepala Dusun Bunut Hijrah dalam wawancara berikut.

“Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya bahwa awalnya kami merasa kurang nyaman setelah pindah, karena kami tidak saling mengenal satu sama lain. Untuk menyapa saja rasanya malu dan canggung. Tapi saya berinisiatif bersama warga untuk melakukan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, ronda, gotong royong saat ada warga yang memiliki acara, serta selalu musyawarah bersama ketika membuat suatu keputusan. Hal tersebut kami lakukan agar kami lebih mengenal dan terbiasa satu sama lain. Sehingga hubungan antar warga menjadi lebih erat. Dan Alhamdulillah sekarang hubungan kami sudah lebih baik, sudah lebih dekat, dan tidak sungkan saat berinteraksi.”

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Erlan Efendi dalam wawancara berikut.

“Awaln jak emang endekt semel saling sapa, lasing sak endek saling kenal. Laguk nani jak wah engkah, soaln tetepn arak kegiatan bareng ini. Tepiak'an sik pak kadus.”

“Awalnya memang kami malu untuk saling sapa, karena tidak saling mengenal. Tapi sekarang sudah tidak lagi, soalnya selalu ada kegiatan bersama disini. Dibuatkan oleh pak kadus.”

Jadi adanya relokasi membuat warga harus memulai kembali untuk menguatkan ikatan dengan lingkungan yang baru, dengan cara membentuk kelompok-kelompok sosial yang pernah dibuat sebelumnya namun dengan susunan anggota yang berbeda.

Hubungan Sosial

Hubungan sosial terbentuk melalui proses interaksi sosial. Hubungan sosial terjadi saat dua orang atau lebih saling berinteraksi dengan maksud dan tujuan tertentu. Dan syarat terjadinya suatu hubungan sosial yakni adanya kontak sosial dan komunikasi langsung. Hubungan sosial pada masyarakat Dusun Ebunut di tempat tinggal sebelumnya terjalin sangat erat, hal ini berkaitan dengan pola permukiman masyarakat Dusun Ebunut yang bersifat komunal. Pada pemukiman komunal, setiap individu saling mengenal satu sama lain, kebersamaan sangat menonjol, serta pola relasi bersifat kekeluargaan. Dalam hal ini warga Dusun Ebunut saat masih beradadi

tempat tinggal sebelumnya, tinggal berdekatan dengan kerabat dan keluarga. Sehingga hubungan sosial lebih mudah terbentuk, karena masih ada ikatan darah. Meskipun tetangga bukan merupakan keluarga secara langsung, namun hubungan yang terjalin tetap bersifat kekeluargaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurhayani sebagai berikut.

“Biasen emang laek rate-rate ye masih arak base keluarge doang kance bedeket bale. Laguk dakakn endek arak hubungan keluarge, wah saling anggep marak keluarge doang isik dekat.”

“Biasanya memang dulu rata-rata yang berdekatan rumahnya masih ada hubungan keluarga. Tapi meskipun tidak ada hubungan keluarga, sudah saling menganggap seperti keluarga karena sudah sangat dekat.”

Hubungan sosial yang dibangun dengan dasar kekeluargaan biasanya lebih kuat dan bertahan lama. Namun hubungan sosial yang begitu kuat dan sudah dibangun selama bertahun-tahun harus bubar, karena lingkungan tempat tinggal yang berubah. Hal ini yang membuat warga dusun awalnya merasa sulit untuk beradaptasi. Karena pada masyarakat komunal hubungan sosial yang dibangun dengan tetangga sekitar merupakan salah satu cara mendapatkan rasa aman. Oleh karena itu saat pindah ke lingkungan yang baru warga dusun Bunut Hijrah merasa asing dan tidak aman dengan lingkungan sekitar yang dipenuhi oleh orang baru.

Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan suatu hubungan sosial yang didasarkan pada kepercayaan bersama dan diperkuat dengan pengalaman emosional bersama. Selain itu solidaritas dibagi menjadi dua yakni solidaritas mekanik dan organik. Dalam hal ini, masyarakat Dusun Ebunut merupakan masyarakat dengan solidaritas mekanik. Karena masyarakatnya masih sederhana dan kerjasama yang terjalin masih berdasarkan pada kesamaan bukan karena ketergantungan seperti pada masyarakat modern. Kesamaan yang dimaksud yakni kesamaan tempat tinggal, kesamaan hubungan atau ikatan darah. Selain itu warga dusun Ebunut tidak terlalu mengenal pembagian kerja, kegiatan masih banyak dilakukan bersama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Eka dalam wawancara berikut.

“Wah dekat banget hubungan dait batur-batur sak lek Bunut laek. Mun arak ape-ape biasen saling tolong. Girang saling

ngumpul bareng dait tetangga. Arak sak masih pisak jari endah kancet bareng elek to.”

“Hubungan dengan teman-teman di Bunut dulu sudah sangat dekat. Kalau ada apa-apa biasanya saling tolong. Sering kumpul bersama dengan tetangga. Ada yang masih kerabat keluarga juga yang bersama disana.”

Selain itu, karena mayoritas warga Dusun Ebinut merupakan petani/pekebun dan peternak, sistem pembagian kerjanya lebih rendah. Sebagian warga memiliki kesamaan dalam hal pekerjaan.

Dampak Pembangunan Sirkuit Mandalika

a. Dampak Positif

Pembangunan sirkuit di Mandalika tentunya bertujuan untuk perubahan yang lebih baik, khususnya bagi masyarakat sekitar dan masyarakat Indonesia secara luas. Sirkuit Mandalika secara tidak langsung menjadi ajang promosi pariwisata Lombok, dan menjadi perkenalan Indonesia ke dunia global. Sejak diresmikan hingga digelarnya beberapa acara balapan internasional di sirkuit Mandalika, jumlah wisatawan meningkat. Hal ini membantu pariwisata di Lombok pulih setelah pandemi yang terjadi. Meskipun pembangunan di sekitar kawasan sirkuit belum sepenuhnya selesai, namun dampak dari pembangunan sudah dirasakan khususnya oleh masyarakat yang sebelumnya tinggal di kawasan sirkuit dan masyarakat yang Lombok pada umumnya.

Hal ini didukung oleh pernyataan Mardan selaku Sekretaris Desa Kuta dalam wawancara berikut.

“Pembangunan di Kuta memang belum selesai dan akan masih akan terus berlanjut kedepannya. Namun dampaknya sudah mulai dirasakan oleh masyarakat sekitar. Apalagi setelah adanya pembangunan Sirkuit Mandalika, kunjungan wisatawan semakin meningkat terutama saat ada ajang besar diselenggarakan. Hal ini membuat perekonomian di sektor pariwisata meningkat. Misalnya di sektor transportasi dan jasa, perhotelan, restoran, dan UMKM yang menjual oleh-oleh khas Lombok. Selain itu, bagi pedagang-pedagang makanan di pinggir jalan atau di sekitar kawasan juga lumayan meningkat. Banyak yang mengaku mendapatkan penghasilan berkali lipat saat ramai.”

Dampak positif memang dirasakan oleh banyak warga khususnya yang menjadi pedagang di sekitar pantai dan yang bekerja di sektor-sektor pariwisata, jumlah wisatawan yang semakin meningkat membuat penjualan juga meningkat. Hal ini dibenarkan oleh Semati selaku pedagang di Pantai Aan.

“Sere rame nani dengan dateng jok ini. Apalagi pasn arak acare-acare eto. Dengan-dengan jaok eto loek dateng nani, sampek pire bis entan dateng kadang.”

“Semakin ramai orang datang kesini. Apalagi saat ada acara-acara digelar. Banyak orang jauh yang datang sekarang, kadang sampai beberapa bus yang datang.”

Selain Semati yang bekerja sebagai pedagang di Pantai Aan, Arjuna yang merupakan pelatih *surfing* di pantai Tanjung Aan juga mengatakan bahwa wisatawan yang berkunjung memang ada peningkatan dibandingkan sebelumnya.

“Sebagai pelatih *surfing*, saya memang merasakan dampaknya. Wisatawan yang berkunjung semakin banyak dan pantai disini semakin ramai. Jika pengunjung meningkat khususnya wisatawan asing, pendapatan saya juga menjadi lumayan meningkat. Karena selain menjadi pelatih *surfing*, saya juga bekerja di kafe *turtle* tempat saya biasanya mengajar *surfing*.”

Selain itu, penginapan, pusat perbelanjaan, restoran, dan bidang transportasi diharapkan akan bertumbuh pesat dengan adanya wisatawan yang terus meningkat. Sehingga lapangan pekerjaan bertambah pada sektor industri dan jasa. Hal tersebut yang menjadi tujuan dan rencana pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah.

b. Dampak Negatif

Dalam suatu pembangunan, tentunya ada dua sisi dampak yang mengikuti. Selain dampak positif berupa penjualan dan peningkatan pada sektor pariwisata, pembangunan juga berdampak negatif terhadap sebagian masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dampak positif pembangunan belum dirasakan secara merata oleh masyarakat sekitar. Terutama masyarakat yang terkena penggusuran dan harus pindah tempat tinggal seperti Dusun Ebunut. Adanya penggusuran lahan tidak hanya membuat warga kehilangan tempat tinggal, akan tetapi kehilangan sebagian sumber mata pencaharian juga. Hal ini tentu membuat pendapatan warga menjadi menurun. Sementara itu banyak warga yang tidak memiliki keahlian atau

keterampilan untuk bekerja di sektor lain. Warga hanya mengandalkan keterampilan bertani dan beternak. Sehingga lebih sulit untuk mencari pekerjaan lain. Seperti yang disampaikan oleh Erlan Efendi warga Dusun Ebunut yang semula menjadi peternak dan petani, namun setelah pindah hanya bisa mengandalkan sebagian ternak yang tersisa untuk mencari nafkah.

“Laek jak due dengan elekn dateng. Nani jak cume ini doang wah ngaret sampi. Ini bae sebagian wahk jualn, endekn semaik taokn elek ini. Endek tao andelan elek meriak doang sebenern. Laguk yak lalo begawean sak lain, endek naon yak gawek. Edak skill marak dengan.”

“Dulu memasukan saya dari dua sumber. Tapi sekarang cuma ternak sapi saja. Ini juga sudah saya jual sebagian, tidak cukup tempat disini. Sebenarnya saya tidak bisa hanya mengandalkan dari hasi ini saja. Tapi mau bekerja yang lain, saya tidak apa yang bisa saya kerjakan. Saya tidak punya keterampilan seperti orang lain.”

Pembangunan tidak hanya berdampak secara langsung kepada masyarakat, namun pembangunan juga berdampak pada kelestarian lingkungan alam. Selain melakukan pembebasan lahan pada pemukiman warga dusun sekitar, pembangunan juga dimanfaatkan oleh orang-orang yang mencari keuntungan dengan melakukan pengerukan bukit-bukit secara ilegal. Selain itu sampah-sampah yang ada di sekitar tempat wisata maupun tempat tinggal masyarakat sekitar belum dikelola dengan baik, sehingga mengurangi keindahan lingkungan wisata, serta menimbulkan dampak negatif lainnya seperti permasalahan lingkungan. Hal ini didukung oleh pernyataan Ari Arjuna dalam kutipan wawancara berikut.

“Sebagai pelaku wisata, saya memang merasakan dampak positif pembangunan dengan kunjungan wisatawan yang meningkat. Namun sampai saat ini saya merasa dampak negatifnya juga banyak. Terutama terkait permasalahan lingkungan. Bukit-bukit dikeruk, sampah dimana-mana dan tidak dikelola dengan baik. Terutama saat sedang ramai dan ada acara yang digelar. Menurut saya setelah bukit-bukit di keruk, keindahannya jadi berkurang. Selain itu masalah lingkungan seperti banjir dan longsor juga terjadi. Padahal di Kuta sebelumnya tidak pernah terjadi banjir. Saya berharap kedepannya akan lebih baik lagi.”

Berdasarkan penuturan informan tersebut dan keadaan yang terjadi di lapangan, pembangunan sirkuit mandalika serta fasilitas pendukungnya memang memberikan pengaruh yang cukup buruk bagi kelestarian lingkungan alam sekitar. Akibat pengerukan bukit yang dilakukan secara terus menerus tanpa mematuhi aturan yang berlaku, membuat bencana alam seperti longsor sering terjadi di Desa Kuta dan sekitarnya. Selain itu, bukit yang gundul dan pengelolaan sampah serta saluran irigasi yang belum baik membuat bencana banjir lebih sering terjadi. Sebelumnya banjir merupakan hal yang sangat jarang terjadi di Desa Kuta. Banjir juga beberapa kali terjadi di Dusun relokasi Ebunut Hijrah saat terjadi curah hujan yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, Perubahan sosial menurut Sztompka merupakan proses perubahan yang terjadi dalam sistem sosial masyarakat pada jangka waktu yang berbeda, dan mempengaruhi unsur-unsur yang ada di dalam sistem. Konsep mengenai sistem merupakan suatu keseluruhan yang kompleks, terdiri dari berbagai hubungan dan dibatasi oleh batas tertentu dari lingkungan sekitarnya. Perubahan sosial terjadi setelah periode waktu tertentu, yang dapat diamati melalui perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah terjadinya perubahan. Dalam hal ini, perubahan pada warga Dusun Ebunut terjadi setelah adanya perpindahan tempat tinggal dari Dusun sebelumnya ke Dusun relokasi atau desa lain.

Perpindahan ke tempat relokasi menyebabkan perubahan keadaan bagi warga, seperti terjadinya perubahan mata pencaharian, terbentuknya sistem sosial baru, perubahan yang terjadi pada masyarakat terdampak pembangunan terjadi dalam jangka waktu yang berbeda. Dan merubah unsur-unsur yang ada di dalam sistem sosial warga Dusun Ebunut, seperti ekonomi, lingkungan sosial, dan lainnya. Sistem sosial tidak sederhana dan tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi merupakan kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen.

Kesimpulan

Pembangunan sirkuit Mandalika menyebabkan perubahan aktivitas pada masyarakat Dusun Ebunut dan sekitarnya. Perubahan tersebut diantaranya adalah perubahan mata pencaharian serta perubahan sosial setelah masyarakat pindah ke tempat tinggal baru. Dampak positif pembangunan sirkuit Mandalika yakni terbukanya peluang usaha serta lapangan pekerjaan yang lebih beragam dan akses fasilitas umum lebih memadai. Sedangkan dampak negatif yang terjadi adalah berkurangnya sumber mata pencaharian akibat lahan yang sempit, masyarakat membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan di tempat tinggal baru, serta terjadinya bencana alam banjir dan longsor akibat kerusakan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta. 2017
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Herabudin. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.
- Budiman, Arief. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1996.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roadakarya. 2021.
- George Ritzer. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012
- Yakup AP. 2019. *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Tesis. Universitas Airlangga Surabaya.
- Bramanthyo DB, Lestari P. 2020. Bentuk Solidaritas Sosial Kelompok Pedagang Warung Apung Desa Wisata Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Juwita NH, Abdul M. 2021. Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pengalihfungsian Lahan Sawah Menjadi Lahan Perikanan di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. *Jurnal Lifelong Education*. 1(2): 160-171.
- Wahid, B dkk. 2022. Sosialisasi Dampak Sosial Pada Masyarakat Lingkar Kawasan Ekonomi Khusus (Kek) Kabupaten Sorong. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(1):75-84.
- Dipayana, A dkk. 2015. Dampak Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan Di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial-Budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 3(2): 58-66.

- Khairurasyid, dkk. 2022. Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Bahari Wilayah Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020- 2021. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK)*. 3(2):75-91
- Jasmisari, M. 2022. Analisis Konflik Warga Kuta Mandalika Dan Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) Dalam Proses Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Dengan Menggunakan Alat Bantu Analisis Konflik Urutan Kejadian Dan Analogi Pilar. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. 4(2) : 147-153.
- Apip, dkk. 2021. Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. *Jurnal Abdi Karya*. 3(1):86-94.
- Widodo, dkk. 2021. Penggusuran Lahan: Dibalik Investasi Besar-Besaran. *Jurnal IUS Kajian Hukum dan Keadilan*. 9(3):710-722.
- Agustian, E dkk. 2021. Aktivitas Sosial Budaya Sebagai Betuk Interaksi Masyarakat Multietnik (Studi Kasus Kampung Islam Kapaon Kota Denpasar). *Jurnal Plano Madani*. 10(1): 209-220.
- Dewi, ML. 2021. Identifikasi Perubahan Pola Permukiman Dan Penggunaan Lahan Di Desa Sukadan Pasca Ditetapkan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. *Skripsi*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Laeni NA. 2016. Pengaruh Hubungan Teman Sebaya Terhadap Pilihan Melanjutkan Pendidikan Ke-SMPN 5 di Desa Bukit Gemuruh Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Dikara, R. 2017. Pola Penyelesaian Sengketa Tanah di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Lingkungan Binaan*.
- Firmansyah, MR. 2019. Dampak Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Kuta Pujut Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hatu, R. 2011. Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Inovasi*, 8(4): 1-11. Diakses pada tanggal 18 Desember, dari Universitas Gorontalo.

- Jauhariah. 2020. Dampak Pembangunan Sirkuit Mandalika Terhadap Pendapatan Pedagang di Kabupaten Lombok Tengah. *Skripsi*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Meri, S. 2020. Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sirkuit Mandalika (Studi Penelitian di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah). *Skripsi*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Sari, NK. & Nugroho, S. 2018. Dampak Sosial Budaya Pengembangan Dusun Sade Sebagai Dusun Wisata Di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1): 159-164.
- Takome, S dkk. 2021. Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Lokal di Desa Bobanehena Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Ilmiah Society*. 1(1): 1-15.
- KEK Mandalika Lombok Diresmikan Presiden Jokowi*. (2017). <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20171021172229-307-249981/kek-mandalika-lombok-diresmikan-presiden-jokowi>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2021
- KEK Mandalika*. 2020. <https://kek.go.id/kawasan/kek-Mandalika>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2021
- Alasan Menparekraf Fokus Kembangkan 5 Destinasi Pariwisata Super Prioritas*. (2021). <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Alasan-Menparekraf-Fokus-Kembangkan-5-Destinas-Super-Prioritas>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2022.
- KEK Mandalika Lombok Diresmikan Presiden Jokowi*. (2017). <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20171021172229-307-249981/kek-mandalika-lombok-diresmikan-presiden-jokowi>. Diakses pada tanggal 19 Juni 2022.
- Tinjau Sarhunta, Presiden Harap Gelaran MotoGP Dongkrak Ekonomi Masyarakat. <https://setkab.go.id/tinjau-sarhunta-presiden-harap-gelaran-motogp-dongkrak-ekonomi-masyarakat/>. diakses pada tanggal 20 Juni 2022.